

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MTsN 2 Gambut

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Gambut di jalan Ahmad Yani Km. 15,200 Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar , dibangun diatas tanah seluas 450,5 meter persegi yang diperoleh dari hasil swadaya masyarakat pada masa itu.

Pada mulanya berasal dari Sekolah Kejuruan yang didirikan pada tanggal 15 Oktober 1954 dengan nama Pendidikan Guru Agama Swasta (PGAS) sampai tahun 1978.

Pendidikan Guru Agama Swasta ini ada perubahan statusnya MTsN dan MAN yang resmi dinegerikan pada tanggal 01 Juli 1979 yang berstatus Surat Keputusan Menteri Agama No. 17 Tahun 1978 resmi statusnya menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Gambut Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.

Sejak berdirinya Pendidikan Guru Agama Swasta sampai sekarang dinegerikan menjadi Madrasah tsanawiyah Negeri 2 Gambut, tentunya dilakukan pergantian Kepemimpinan yang sesuai dengan masa jabatannya, yang telah ditetapkan oleh Ka Kanwil Depertemen Agama Prop. Kalimantan Selatan. Adapun Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Gambut ini telah dipimpin oleh beberapa Kepala Madrasah, yaitu:

- a. H. Abdul Karim, BA, yang mulai bertugas 01 Juli 1979 sampai 01 Juli 1983
- b. Drs. H. Anwar Kaderi, yang mulai bertugas 01 Juli 1983 sampai 1986

- c. Asmuri CH, yang bertugas mulai 01 Maret 1986 sampai 01 Maret 1988
- d. Drs. M. Saberi Ismail, yang bertugas mulai 01 Januari 1988 sampai 1994
- e. Drs. Sudirman, yang bertugas mulai 01 April 1994 sampai 1995
- f. Drs. H. Djuahdi, yang mulai bertugas mulai 01 April 1995 sampai 2004
- g. Drs. Zarkasi, yang bertugas mulai 14 Juli 2004 sampai 12 Agustus 2009
- h. Drs. Firdaus Syu'aib, M. M, yang bertugas mulai 13 Agustus 2009 sampai sekarang

Kemudian status tanah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Gambut ini mempunyai batas- batas tanah yaitu:

- a. Sebelah Utara Berbatasan dengan MAN 1 Martapura
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Lahan Pertanian Milik Penduduk
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan jalan
- d. Sebelah barat berbatasan dengan tanah milik penduduk
- e. Visi dan Misi MTsN 2 Gambut

1) Visi

Terwujudnya madrasah bersih, sehat, tertib, aman dan nyaman dengan beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, bermutu serta mampu mengaktualisasikan lingkungannya.

2) Misi:

- a) Menciptakan Madrasah yang berkualitas dan representatif

- b) Menyikapi kurikulum agar mampu memenuhi aspirasi masyarakat
 - c) Mengupayakan personil yang profesional
 - d) Menyelenggarakan kegiatan keterampilan siswa
 - e) Meningkatkan kebersihan, keamanan dan berakhlak mulia
- 3) Tujuan

Berdasarkan visi dan misi di atas, maka tujuan yang akan dicapai adalah, terbentuknya peserta didik yang:

- a) Berprestasi dan bermutu tinggi dalam hasil belajar
- b) Memiliki daya saing yang tinggi
- c) Berakhlak mulia
- d) Terampil dalam menjalankan ajaran agama
- e) Memiliki apreseasi tinggi terhadap seni budaya islam
- f) Memiliki rasa kesetiakawanan sosial yang tinggi

2. Keadaan Guru dan Staf Tata Usaha

Jumlah guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Gambut pada tahun pelajaran 2009/2010 sebanyak 45 orang yang terdiri dari 1 orang Kepala Sekolah, untuk lebih jelasnya mengenai keadaan guru dan staf Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Gambut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Keadaan Guru MTsN 2 Gambut Tahun Ajaran 2009/2010

No	Nama/ NIP	Bidang Studi yang Diajarkan	Jabatan
1.	Drs. Firdaus, MM NIP: 19650422 199403 1 001	B. Inggris/ Tikom	Kepsek
2.	Drs. Hj. Indria Hartati NIP: 19650512 199203 2 002	KTK	GT
3.	Dra. Rahmah NIP: 19621225 199203 2 002	B. Indo, Peng. Diri	GT
4.	Hj. Mastika, BA NIP: 19520721 197903 2 003	Fiqih, Peng Diri	GT
5.	Marhari, Abd Karim, Amd NIP: 19521011 198003 1 003	SKI/ Peng Diri	GT
6.	Aseri Lamberi, S.Ag NIP: 19680416 199703 1 002	IPS	GT
7.	Dra. Martinah NIP: 196123 199201 2 001	IPA, PKN	GT
8.	Drs. Rusmadi Ulpi NIP: 19620724 199302 1 001	B. Indo, Tikom	GT
9.	Siti Rusdaniah, S. Pd NIP: 19730313 19903 2 001	B. Indonesia	GT
10.	Hj. Fitriani, SE NIP: 19680122 198903 2 001	Kepala TU	GT
11.	Hamsynata, BA NIP: 19560127 199203 2 001	A.Akhlak, Peng Diri	GT
12.	Alifi Budiman, S. Pd NIP: 19720612 199903 1 004	MTK, Tikom	GT
13.	Murjani, S.Ag NIP: 19710213 199803 1 004	B. Indonesia	GT
14.	Drs. H. Hasan Baseri NIP: 19530803 198603 1 002	Humas/Keagamaan	GT
15.	Asmun, S.Pd NIP: 132108762	Wali Kelas 7A	GT
16.	Firman Nashoha, S. Ag NIP: 19731029 199802 1 001	Q. Hadist, Peng Diri	GT
17.	Hj. Rusyaidah Yurliani, S. Ag NIP: 19711001 199103 2 001	Staf TU	Staf TU
18.	Sabariah, S. Pd. I NIP: 19740712 200112 2 002	IPA	GT
19.	Thaibah, S.Pd NIP: 19740712 200112 2 002	IPA	GT
20.	Husnul Khatimah, S. Pd NIP: 19771130 200112 2 001	MTK/ Peng Diri	GT
21.	Nurul Wahidah, S. Pd NIP: 19780404 200312 2 004	B. Inggris	GT

Lanjutan Tabel 4.1 Keadaan Guru MTsN 2 Gambut Tahun Ajaran 2009/2010

22.	Nurhasanah, S.Pd NIP: 19750728 200501 2 006	IPS	GT
23.	Herni Marliyanti, S.Pd NIP:	MTK, Tikom	GT
24.	SYamsul, M. S.Pd NIP: 19650408 200501 1 006	B. Indonesia	GT
25.	Huzaimah, S.Pd NIP: 19750601 200512 2 011	IPA, Peng Diri	GT
26.	Nita Rahman, S.Pd NIP: 19800128 200501 2 004	BP	GT
27.	Waspiyah, S.Pd NIP: 19810603 200501 2 011	B. Inggris	GT
28.	Tsamaratul Jannah, S.Ag NIP: 19760107 200501 2 007	B. Inggris	GT
29.	Nima Herlena, S.Pd NIP: 150 384 998	B.Indo, Peng Diri	GT
30.	Ati Hasnawati, S. Ag NIP: 150 401 140	IPS, Peng Diri	GT
31.	M. Jamaksari, S. Pd. I NIP: 150 426 825	B. Inggris, Peng Diri	GT
32.	Wahyuti, S. Pd NIP: 150 426 825	PKN, Peng Diri	GT
33.	Paridah, S.Ag NIP: 150 411 718	KTK, A.Akhlak	GT
34.	A. Hadiyani, S. Ag NIP: 150 401 803	-	Staf TU
35.	Muhammad Yamani NIP: 19671012 1993031 001	-	Staf TU
36.	Nisa Riyani, S. Pd	Tikom	GTT
37.	Hj. Murtini, S. Pd. I	Q. Hadist, fiqih, SKI	GTT
38.	Nur Anisah, S. Pd. I	B. Arab, Moluk, Peng	GTT
39.	Marnila, S. Ag	Diri	GTT
40.	Nurifansyah, S. Pd. I	Moluk, Peng Diri PKN	GTT
41.	Hilmayanti	Penjaskes	Honor
42.	Syaris Hidayat	Honor TU	Perpustakaan
43.	Maya Rahmawati	-	Honor TU
44.	Sutrisno	-	Honor TU
45.	Poniyati	-	Honor TU

Tabel 4.2 Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman Guru Fiqih di MTsN 2 Gambut Tahun 2009/2010

No	Nama	Latar Belakang Pendidikan	Pengalaman Mengajar	Jabatan
1.	Hj. Mastika, BA	S.I IAIN	20 Tahun	GT
2.	Hj. Murtini, S.Pd I	S.I STAI Al- Falah	5 tahun	GT

Tabel 4.3 Keadaan Staf Tata Usaha MTsN 2 Gambut Kabupaten Banjar Tahun Ajaran 2009/2010

No	Nama/NIP	Jabatan
1.	Hj. Fitriani, SE NIP: 19680122 108903 2 001	Kepala Urusan Tata Usaha
2.	Muhammad Yamani NIP: 19671012 199303 1 001	Bendaharawan Rutin/ Gaji
3.	Hj. Rusyaidah Yurliani, S. Ag NIP: 19711001 199103 2 001	Pembantu pengelolaan pembukuan Pembuat Laporan Bulanan Pembantu pengelola pembukuan pengeluaran iuran komite Pembuat daftar gaji
4.	Hilmayanti	Pembuat daftar gaji
5.	A Hadiyani, S.Ag	Urusan rumah tangga/arsiparus Urusan kesiswaan

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Gambut pada tahun pelajaran 2009/2010 memiliki siswa seluruhnya 483 orang yang terbagi dalam 15 ruangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Keadaan siswa/siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Gambut Tahun Ajaran 2009/2010

No	Kelas	Jumlah siswa/siswi
1.	VIIA	35
2.	VII B	36
3.	VII C	38
4.	VII D	38
5.	VII E	38
6.	VIIIA	30
7.	VIIIB	30
8.	VIIIC	30

Lanjutan Tabel 4. 4 Keadaan siswa/siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Gambut Tahun Ajaran 2009/2010

No	Kelas	Jumlah siswa/siswi
9.	VIIID	28
10.	VIIIE	28
11.	IXA	33
12.	IXB	28
13.	IXC	30
14.	IXD	31
15.	IXE	30
Jumlah		483

Adapun gedung Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Gambut ini terletak di jalan A. Yani km 15.200 No. 52 Gambut yang dibangun diatas tanah seluas 450, 5 meter persegi.

Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana MTsN 2 Gambut Tahun Ajaran 2009/2010

No	Ruang	Jumlah/Buah
1.	Ruang Kelas	15 buah
2.	Ruang Kepala Madrasah	1 buah
3.	Ruang Guru	1 buah
4.	Ruang Tata Usaha	1 buah
5.	Mushalla	1 buah
6.	Runag Lab IPA	1 buah
7.	Ruang Lab Bahasa	1 buah
8.	Ruang Perpustakaan	1 buah
9.	Ruang LKS	1 buah
10.	Ruang OSIS	1 buah
11.	Ruang BP/BK	1 buah
12.	Ruang Komputer	1 buah
13.	WC Guru	1 buah
14.	WC Siswa	3 buah
15.	Koperasi Sekolah	1 buah
16.	Kantin Siswa	1 buah
17.	Lapangan Basket/Volly	1 buah
18.	Tempat Parkir	1 buah

B. Penyajian Data

Data yang akan disajikan pada bagian ini adalah data hasil penelitian di lapangan yaitu tentang pemanfaatan lembar kerja siswa (LKS) pada mata pelajaran fiqih di MTsN 2 Gambut yang dikumpulkan dengan beberapa tehnik pengumpulan data yaitu teknik observasi, angket, wawancara dan dokumentasi. Data-data tersebut akan disajikan dalam bentuk uraian dan penyelesaian.

Mengenai penyajian data ini penulis kelompokkan sesuai dengan urutan perumusan masalah yang telah penulis buat sebelumnya agar mempermudah dalam penyajian dan penganalisaan.

1. Pemanfaatan lembar kerja siswa (LKS) dalam pembelajaran fiqih meliputi:
 - a. Kesesuaian alokasi waktu dalam pemanfaatan LKS

Untuk mengetahui cukup tidaknya waktu yang tersedia untuk pembelajaran fiqih dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi tentang Alokasi Waktu untuk Penyelesaian Setiap Pokok Bahasan dalam Pembelajaran Fiqih

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Lebih	2	2,98
2.	Cukup	62	92,53
3.	Kurang	3	4,47
Jumlah		N= 67	100

Dari tabel diatas, diketahui bahwa waktu yang tersedia lebih banyak untuk penyelesaian setiap pokok bahasan pada pembelajaran fiqih sebanyak 2 orang (2,98%) termasuk kategori rendah sekali, sedangkan siswa yang menyatakan cukup sebanyak 62 orang (92,53%) ini termasuk kategori tinggi sekali, sedangkan siswa yang menyatakan kurang sebanyak 3 orang (4,47%) ini termasuk kategori

rendah. Dengan demikian waktu yang tersedia untuk penyelesaian setiap pokok bahasan mata pelajaran fiqih adalah cukup.

Kemudian untuk mengetahui selesai tidaknya semua pokok bahasan dalam 1 semester dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi tentang Penyelesaian Pokok Bahasan dalam Satu Semester

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Selalu	42	62,68
2.	Kadang- kadang	24	35,82
3.	Kurang	1	1,49
Jumlah		N= 67	100

Dari tabel diatas diketahui bahawa siswa yang menyatakan semua pokok bahasan yang terdapat dalam LKS Fiqih selalu diselesaikan dalam 1 semester sebanyak 42 orang (62,68%) ini termasuk kategori tinggi, sedangkan siswa yang menyatakan kadang-kadang saja sebanyak 24 orang (35,82%) ini termasuk kategori sedang dan untuk siswa yang menyatakan kurang sebanyak 1 orang (1,49%) kategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua pokok bahasan sudah cukup dapat diselesaikan dalam 1 semester.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru bidang studi fiqih, diperoleh hasil bahwa alokasi waktu sudah dianggap cukup, dan setiap pokok bahasan yang menyatakan selalu sudah dianggap cukup pula walaupun ada sebagian yang menyatakan kadang- kadang kurang dengan memanfaatkan pemanfaatan LKS dapat membantu guru dalam menyelesaikan setiap pokok bahasan dalam pembelajaran fiqih, karena jika ternyata alokasi waktu yang tersedia tidak cukup, guru dapat menggunakan LKS dengan cara menjelaskan

materi yang tertinggal seperlunya serta menyuruh siswa mengerjakan soal- soal yang ada pada LKS yang telah ditentukan oleh guru. Jika di antara siswa yang tidak bisa menjawab sebagian soal dalam LKS, maka guru dapat menjelaskan ketidakpahaman siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan data yang penulis sampaikan dari hasil wawancara jelaskan ketidakpahaman siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan data yang penulis sampaikan dari hasil wawancara dan angket tentang kesesuaian alokasi waktu dalam pemanfaatan LKS, diketahui bahwa siswa yang menyatakan alokasi waktu untuk penyelesaian setiap pokok bahasan cukup dalam pembelajaran fiqih termasuk dalam kategori tinggi sekali (92,53%) dan siswa yang menyatakan sedang pokok bahasan dapat diselesaikan dalam satu semester termasuk dalam kategori tinggi (62,68%).

Dengan demikian dapat penulis kemukakan bahwa guru fiqih MTsN 2 Gambut bisa menyesuaikan alokasi waktu yang tersedia sesuai materi yang disampaikan.

b. Frekuensi pemanfaatan LKS

Untuk mengetahui frekuensi pemanfaatan LKS fiqih dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi pemberian PR berupa LKS

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sering	43	64,17
2.	Kadang- kadang	24	35,82
3.	Tidak Pernah	0	0
Jumlah		N=67	100

Pada tabel 4.8 disajikan data tentang sering tidaknya guru fiqih memberikan pekerjaan rumah dengan menggunakan LKS. Disana terlihat bahwa siswa yang menyatakan sering sebanyak 43 orang (64,17%) ini yang menyatakan kategori tinggi, adapun siswa yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 24 orang (35,82%) ini termasuk kategori sedang, dan pernah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan guru fiqih sering memberikan pekerjaan rumah dengan menggunakan LKS, dan tidak ada siswa yang menyatakan tidak pernah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan guru fiqih sering memberikan pekerjaan rumah dengan menggunakan LKS dan sebagian lagi menyatakan kadang- kadang saja guru memberikan pekerjaan rumah (PR). Kemudian untuk mengetahui tentang selalu tidaknya guru fiqih mengoreksi tugas yang telah diberikan kepada siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi tentang Guru Fiqih Mengoreksi Tugas yang Telah di Berikan

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Selalu	58	86,56
2.	Kadang- kadang	9	13,43
3.	Tidak Pernah	0	0
Jumlah		N=67	100

Pada tabel 4.9 disajikan data tentang selalu tidaknya guru fiqih mengoreksi tugas yang telah diberikan. Disana terlihat bahwa siswa yang menyatakan selalu sebanyak 58 orang (86,56%) ini termasuk kategori tinggi sekali sedangkan siswa yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 9 orang (13,43%) ini termasuk kategori rendah, dan tidak ada siswa yang menyatakan tidak pernah. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan guru fiqih selalu mengoreksi tugas yang telah diberikan.

Kemudian untuk mengetahui tentang sering tidaknya tugas yang telah diberikan dibahas kembali oleh guru fiqih dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi tentang Tugas yang telah Diberikan di Bahas Kembali oleh Guru Fiqih

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sering	34	50,74
2.	Kadang- kadang	31	46,26
3.	Tidak Pernah	2	2,98
Jumlah		N=67	100

Pada tabel 4.10 disajikan data tentang sering tidaknya tugas yang telah diberikan di bahas kembali oleh guru fiqih. Disana terlihat bahwa siswa yang menyatakan sering sebanyak 34 orang (50,74%) ini juga termasuk kategori sedang, siswa yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 31 orang (46,26%), ini juga termasuk kategori sedang, dan siswa yang menyatakan tidak pernah sebanyak 2 orang (2,98%), ini termasuk kategori rendah, siswa menyatakan bahwa guru fiqih sering membahas kembali tugas yang telah diberikan.

Selanjutnya untuk mengetahui tentang sering tidaknya setiap pertemuan dalam belajar fiqih guru menggunakan LKS fiqih dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi tentang Setiap Pertemuan dalam Belajar Fiqih Guru Menggunakan LKS

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Selalu	59	88,05
2.	Kadang-kadang	8	11,94
3.	Tidak Pernah	0	0
Jumlah		N=67	100

Pada tabel 4.11 Disajikan data tentang selalu tidaknya setiap pertemuan dalam belajar fiqih guru menggunakan LKS. Disana terlihat bahwa siswa yang menyatakan sering sebanyak 59 orang (88,05%) ini termasuk kategori tinggi sekali, dan siswa yang menyatakan kadang- kadang sebanyak 8 orang (11,94%) dan tidak ada siswa yang menyatakan tidak pernah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan bahwa guru fiqih dalam setiap pertemuan dalam belajar fiqih selalu menggunakan LKS.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru fiqih yang selalu mengambil sola-soal, baik untuk tugas maupun untuk PR, diambil dari LKS. Akan tetapi dalam menjelaskan pelajaran fiqih, guru menggunakan buku pegangan (paket).

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari hasil angket dan wawancara tentang frekuensi LKS yang digunakan oleh guru yang menyatakan guru fiqih sering memberikan pekerjaan rumah dengan menggunakan LKS dalam pembelajaran fiqih sebanyak 43 orang (64,17%), ini termasuk kategori tinggi, adapun siswa yang menyatakan guru fiqih sering membahas kembali tugas yang telah diberikan sebanyak 34 orang (50,74%) ini termasuk kategori sedang, sementara siswa yang menyatakan guru fiqih dalam setiap pertemuan pembelajaran fiqih 59 orang (88,05%) ini termasuk kategori tinggi sekali, dan 8 orang (11,94%) siswa yang menyatakan kadang-kadang saja guru fiqih dalam setiap pertemuan menggunakan LKS.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru fiqih yang selalu mengambil soal-soal, baik untuk tugas maupun untuk PR, diambil dari buku LKS.

Akan tetapi dalam menjelaskan pengajaran fiqih, guru menggunakan buku pegangan (paket).

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari hasil angket dan wawancara tentang frekuensi LKS yang digunakan oleh guru kepada siswa, diketahui bahwa siswa yang menyatakan guru fiqih sering memberikan pekerjaan rumah dengan menggunakan LKS dalam pembelajaran fiqih sebanyak 43 orang (64,17%), ini termasuk kategori tinggi, adapun siswa yang menyatakan guru fiqih selalu mengoreksi tugas yang diberikan sebanyak 58 orang (86,56%) ini termasuk kategori tinggi sekali siswa yang menyatakan tugas yang telah diberikan sebanyak 34 orang (50,74%), ini termasuk kategori sedang, sementara siswa yang menyatakan guru fiqih dalam setiap pertemuan pembelajaran fiqih selalu menggunakan LKS sebanyak 59 orang (88,05%), ini termasuk kategori tinggi sekali, dan 8 orang (11,94%) siswa yang menyatakan kadang-kadang saja guru fiqih dalam setiap pertemuan menggunakan LKS.

Dari hasil analisis data tersebut dapat dinyatakan bahwa frekuensi pemanfaatan LKS yang digunakan oleh guru fiqih pada MTsN 2 Gambut termasuk kategori tinggi terhadap proses pembelajaran fiqih. Dengan seringnya guru fiqih menggunakan LKS dalam proses pembelajaran fiqih pada siswa akan membuat mereka terbiasa berhadapan dengan soal- soal fiqih yang bervariasi, yang nantinya dapat menumbuhkan minat siswa dalam belajar fiqih, sehingga pada akhirnya bertujuan untuk dapat meningkatkan prestasi hasil belajar siswa.

c. Metode Pengajaran yang Digunakan dalam Pemanfaatan LKS

Untuk mengetahui tentang tanggapan siswa mengenai cara guru fiqih dalam mengajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi tentang Tanggapan Siswa Mengenai Cara Guru Fiqih dalam Mengajar dengan LKS

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Menarik	41	61,19
2.	Kurang Menarik	26	38,80
3.	Tidak Menarik	0	0
Jumlah		67	100

Pada tabel 4.12 disajikan data tentang tanggapan siswa mengenai cara guru fiqih dalam mengajar. Terlihat bahwa siswa yang menyatakan menarik sebanyak 41 orang (61,19%) ini termasuk kategori tinggi, sedangkan siswa yang menyatakan kurang sebanyak 26 orang (38,80%) ini termasuk kategori sedang dan tidak ada siswa yang menyatakan tidak menarik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan bahwa cara guru fiqih dalam mengajar adalah menarik.

Kemudian untuk mengetahui tentang jelas tidaknya penjelasan guru dalam menerangkan pelajaran fiqih dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi tentang Tanggapan Siswa Mengenai Cara Guru Fiqih dalam Mengajar

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Jelas	51	76,11
2.	Kurang Jelas	16	23,88
3.	Tidak Jelas	0	0
Jumlah		67	100

Pada tabel 4,13 disajikan data tentang tanggapan siswa mengenai penjelasan guru dalam menerangkan pelajaran fiqih. Terlihat bahwa siswa yang menyatakan jelas sebanyak 51 orang (76,11%) ini termasuk kategori tinggi, sedangkan siswa yang menyatakan kurang jelas sebanyak 16 orang (23,88%) ini

termasuk kategori rendah dan tidak ada siswa yang menyatakan tidak jelas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian siswa menyatakan guru jelas dalam menerangkan pelajaran fiqih.

Kemudian untuk mengetahui tentang metode yang digunakan guru fiqih dalam mengajar dengan memanfaatkan pemanfaatan LKS fiqih dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14 Distribusi Frekuensi tentang Tanggapan Siswa Mengenai Metode Guru dalam Mengajar dengan Menggunakan LKS

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Ceramah dan Pemberian tugas	60	89,55
2.	Ceramah dan Tanya Jawab	4	5,97
3.	Ceramah dan Diskusi	3	4,47
Jumlah		67	100

Pada tabel 4.14 disajikan tentang tanggapan siswa mengenai strategi guru fiqih mengajar dengan menggunakan LKS. Disana terlihat bahwa siswa yang menyatakan metode guru fiqih dalam mengajar adalah ceramah dan pemberian tugas sebanyak 60 orang (89,55%) ini termasuk kategori tinggi sekali, sedangkan siswa yang menyatakan ceramah dan tanya jawab sebanyak 4 orang (5,97%) ini termasuk kategori rendah dan yang menyatakan ceramah dan diskusi sebanyak 3 orang (4,47%) ini termasuk kategori rendah sekali. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan metode guru fiqih mengajar dengan menggunakan LKS adalah berupa metode ceramah dan pemberian tugas.

Dari hasil wawancara dengan guru fiqih diperoleh data bahwa guru fiqih menggunakan lebih dari satu metode dalam mengajar, misalnya metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, serta demonstrasi atau praktek.

Dalam proses belajar mengajar fiqih, LKS dapat berguna sebagai alat bantu, LKS dapat berisi petunjuk, baik tertulis atau pun lisan dalam mengarahkan kerja siswa, guru mengamati dan memeriksa kegiatan belajar siswa dalam mengerjakan LKS, sekaligus memberi bantuan dan arahan bagi siswa yang memerlukannya setelah selesai, hasil pekerjaan siswa diperiksa, lalu guru menjelaskan setiap jawabannya (dikoreksi oleh guru). Kekeliruan dan kesalahan jawaban di perbaiki oleh setiap siswa, jika ada yang belum jelas, guru memberi kesempatan bertanya kepada siswa, tugas- tugas mana atau soal- soal mana yang masih perlu penjelasan lebih lanjut. Hasil pekerjaan siswa di jadikan penilaian oleh guru. Guru mengakhiri pelajaran dengan memberikan tugas-tugas pekerjaan rumah, baik yang berkenaan dengan bahan yang telah dipelajari atau yang berkenaan dengan bahan yang akan dipelajari berikutnya.

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari hasil angket dan wawancara tentang metode pengajaran yang digunakan guru dalam pemanfaatan LKS dapat dilihat dari jumlah siswa yang menyatakan bahwa guru fiqih menarik dalam mengajar sebanyak 41 orang (61,19%) ini termasuk kategori tinggi, sedangkan siswa yang menyatakan guru fiqih dalam menerangkan pelajaran fiqih sudah jelas sebanyak 52 orang (76,11%), ini termasuk kategori tinggi. Adapun siswa yang menyatakan guru dalam mengajar menggunakan LKS sebanyak 60 orang (89,55%) ini termasuk kategori tinggi sekali.

Dengan demikian dapat penulis kemukakan bahwa guru fiqih MTsN 2 Gambut memiliki metode yang baik dalam mengajar.

2. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Lembar Kerja Siswa (LKS) dalam Mata Pelajaran Fiqih

a. Faktor Guru

1) Latar Belakang Pendidikan

Dari hasil dokumenter tata Usaha di MtsN 2 Gambut, diperoleh 2 orang guru mata pelajaran fiqih yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, faktor latar belakang pendidikan ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi baik tidaknya pelaksanaan proses belajar mengajar fiqih, serta pemanfaatan LKS dengan baik, oleh karena itu, guru yang sesuai dengan disiplin ilmunya akan lebih menguasai dan memiliki ilmu pengetahuan yang lebih, serta sesuai dengan bidangnya.

Dari hasil wawancara dan dokumenter didapatkan data tentang latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar guru fiqih kelas VII, yaitu ibu Hj. Mastika, Ba, jabatan beliau sebagai guru tetap di sekolah tersebut, dan pendidikan terakhir beliau adalah S.I IAIN serta guru fiqih VIII yaitu Ibu HJ. Murtini, S,Pd.I jabatan beliau sebagai guru honorer di sekolah tersebut dan pendidikan terakhir beliau adalah S.I STAI Al-Falah.

Dengan demikian dapat penulis kemukakan bahwa latar belakang pendidikan guru fiqih sangat mempengaruhi pemanfaatan LKS fiqih di MTsN 2 Gambut.

2) Pengalaman Guru Mengajar

Pada hakikatnya pencapaian tugas pendidikan banyak ditentukan oleh kemampuan tenaga pendidik, apabila tenaga pendidik berkualitas, maka lebih

dimungkinkan tujuan pendidikan akan tercapai. Namun sebaliknya, apabila tenaga pendidik tidak berkualitas, maka akan sulit untuk mencapai tujuan pendidikan.

Guru yang berpengalaman dalam posisinya sebagai pendidik mempunyai nilai lebih dari guru yang masih kurang berpengalaman, karena sebagai guru tidak hanya bisa berdasarkan teoritis saja, tetapi juga harus diikuti dengan pengalaman-pengalaman di lapangan pendidikan.

Berdasarkan wawancara dengan guru fiqih, dapat penulis kemukakan bahwa pengalaman guru fiqih di MTsN 2 Gambut, satu orang memiliki pengalaman mengajar 20 tahun, yang satunya lagi memiliki pengalaman mengajar 5 tahun dalam mengajar fiqih.

3) Keterampilan Tenaga Pendidik

Keprofesionalan seorang guru ditandakan dengan mudah tidaknya pelajaran yang disampaikan dipahami oleh siswa, disiplin dalam mengatur alokasi waktu, sering tidaknya mengulang pelajaran yang telah lewat pada saat menyampaikan materi baru yang berkenaan dengan pelajaran yang dibahas, pemanfaatan metode, pemanfaatan media, pemberian motivasi, keaktifan guru, sikap dalam mengajar, latar belakang pendidikan secara formal serta pengalaman mengajar.

Kepribadian guru yang utuh dan berkualitas sangat penting karena dari sinilah muncul tanggung jawab profesional sekaligus menjadi inti kekuatan profesional, sikap dalam mengajar, latar belakang pendidikan secara formal serta pengalaman mengajar.

Kepribadian guru yang utuh dan berkualitas sangat penting karena dari sinilah muncul tanggung jawab profesional sekaligus menjadi inti kekuatan dan kesiapan guru dalam merangsang potensi peserta didik dan mengajarkannya supaya belajar. Guru memberikan peluang agar potensi itu ditemukan dan dikembangkan, kejelian itulah yang merupakan ciri kepribadian profesional.

Seorang guru dikatakan profesional apabila memenuhi syarat-syarat tertentu, yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah penguasaan materi, keterampilan, memvariasikan metode juga strategi dalam mengajar, ketepatan guru dalam pemanfaatan media serta cara guru dalam memberikan motivasi kepada siswa.

Kemudian mengetahui tentang selalu tidaknya guru memberikan motivasi kepada siswa untuk mempelajari fiqih dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.15 Distribusi Frekuensi Tentang Motivasi Guru Terhadap Siswa untuk Mempelajari Fiqih

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Selalu	35	52,23
2.	Kadang-kadang	31	46,26
3.	Tidak Pernah	1	1,49
Jumlah		67	100

Pada tabel 4.15 disajikan data tentang motivasi guru terhadap siswa untuk mempelajari fiqih. Terlihat bahwa siswa yang menyatakan guru fiqih selalu memberikan motivasi sebanyak 35 orang (52,23%) ini termasuk kategori sedang, siswa yang menyatakan kadang-kadang saja sebanyak 31 orang (46,26%) ini juga termasuk kategori sedang, dan siswa yang menyatakan guru fiqih tidak pernah memberikan motivasi sebanyak 1 orang (1,49%) ini termasuk kategori rendah

sekali. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan bahwa guru fiqih selalu memberikan motivasi terhadap siswa untuk mempelajari fiqih dan sebagian besarnya kadang-kadang saja guru memberikan motivasi.

Dari hasil wawancara dengan guru fiqih dapat dikemukakan bahwa salah satu cara guru fiqih dalam memberikan motivasi adalah menyuruh siswa menjawab soal- soal yang ada pada buku LKS, agar memancing siswa untuk belajar.

Untuk mengetahui motivasi dan sanksi yang diberikan guru fiqih di MTsN

2 Gambut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.16 Distribusi Frekuensi tentang Sanksi yang Guru Fiqih berikan apabila Siswa tidak Mengerjakan Tugas

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tidak diberi Nilai	61	91,04
2.	Tidak boleh masuk pelajaran selanjutnya (dikeluarkan)	1	1,49
3.	Keduanya berlaku	5	7,46
Jumlah		67	100

Pada tabel 4.16 disajikan data, tentang sanksi yang guru fiqih berikan, bila siswa tidak mengerjakan tugas. Disana terlihat bahwa siswa yang menyatakan tidak diberi nilai, sebanyak 61 orang (91,04%) ini termasuk kategori tinggi sekali, siswa yang menyatakan tidak boleh masuk pelajaran selanjutnya sebanyak 1 orang (1,49%) ini termasuk kategori rendah sekali dan siswa yang menyatakan keduanya/guru fiqih dapat memberi sanksi dengan tidak memberi nilai atau dapat juga dengan tidak boleh masuk pelajaran selanjutnya sebanyak 5 orang (7,46%)

ini termasuk kategori rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian siswa menyatakan sanksi yang guru fiqih berikan bila siswa tidak mengerjakan tugas adalah tidak diberikan nilai.

b. Faktor Siswa

1) Latar Belakang Pendidikan

Dari hasil dokumenter tata usaha MTsN 2 Gambut ini kebanyakan siswanya berlatar pendidikan MI (Madrasah Ibtidaiyah), sehingga pada saat masuk MTsN tersebut Ilmu-ilmu Agama akan lebih mudah dicerna dalam ingatannya.

2) Minat dan Kebiasaan siswa dalam Belajar

Menurut teori yang dapat menyebabkan timbulnya kesulitan-kesulitan dalam belajar di sekolah banyak dan beragam salah satu faktor yang berasal dari diri individu siswa tersebut adalah minat dan kebiasaan, apabila dikaitkan dengan faktor-faktor yang berperan dalam belajar, maka penyebab kesulitan belajar tersebut dikelompokkan menjadi dua bagian yang berasal dari individu siswa yang belajar (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar siswa (faktor eksternal).

Untuk mengetahui data tentang bagaimana minat siswa terhadap mata pelajaran fiqih dapat dilihat pada rasa senang siswa dalam mempelajari fiqih, perhatian, persiapan, mengulang pelajaran, dan belajar tambahan di luar jam sekolah.

Data yang dikumpulkan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan Lembar Kerja Siswa (LKS) dalam pembelajaran fiqih

adalah data tentang minat siswa, perhatian, persiapan, mengulang pelajaran, belajar tambahan di luar jam sekolah, pengerjaan tugas/PR, kesulitan siswa dalam mempengaruhi LKS, dan manfaat LKS terhadap pemahaman pelajaran fiqih bagi siswa.

Kemudian untuk mengetahui tentang rasa senang (minat) siswa dalam mempelajari fiqih dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.17 Distribusi Frekuensi tentang Perasaan Siswa dalam Mempelajari Fiqih dengan Menggunakan LKS

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Senang	59	88,05
2.	Kurang Senang	8	11,94
3.	Tidak Senang	0	0
Jumlah		67	100

Pada tabel 4.17 disajikan data tentang rasa senang terhadap pembelajaran fiqih. Di tabel tersebut terlihat bahwa siswa yang menyatakan senang sebanyak 59 orang (88,05%) ini termasuk kategori tinggi sekali, sedangkan siswa yang menyatakan kurang senang sebanyak 8 orang ada siswa yang menyatakan kurang senang sebanyak 8 orang (11,94%) ini termasuk kategori rendah sekali dan tidak ada siswa yang menyatakan tidak senang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa senang dalam mempelajari fiqih.

Sebagian besar siswa yang memiliki rasa senang dalam belajar fiqih, merupakan dorongan dari dalam dirinya untuk belajar, seperti berlatih, mengulangi pelajaran dan lain-lain. LKS menyajikan perubahan bagi siswa yang cukup bervariasi, dari yang mudah, sedang sampai ketinggian yang sulit. Jika LKS digunakan dengan sebaik-baiknya, maka kecakapan dan pengetahuan yang

dimiliki oleh siswa dapat semakin dikuasai. Hal ini dikarenakan, makin besar minat yang dimiliki, maka semakin besar pula perhatian dari siswa tersebut, sehingga semakin besar keinginan untuk mempelajarinya.

Kemudian untuk mengetahui tentang perhatian siswa saat belajar fiqih berlangsung dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.18 Distribusi Frekuensi tentang Perhatian Siswa Saat Belajar Fiqih Berlangsung

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Selalu	42	62,68
2.	Kadang-kadang	23	34,32
3.	Tidak Pernah	2	2,98
Jumlah		67	100

Pada tabel 4.18 disajikan data tentang perhatian siswa pada saat pelajaran fiqih berlangsung. Di tabel tersebut terlihat bahwa siswa yang menyatakan selalu memperhatikan sebanyak 42 orang (62,68%) ini termasuk kategori tinggi, sedangkan siswa yang menyatakan kadang-kadang saja memperhatikan sebanyak 23 orang (34,32%) ini termasuk kategori rendah dan siswa yang menyatakan tidak pernah memperhatikan sebanyak 2 orang (2,98%) ini termasuk kategori rendah sekali, bahwa sebagian besar siswa selalu memperhatikan pada saat pelajaran fiqih berlangsung.

Menurut hasil observasi dan wawancara dengan guru fiqih pada saat proses belalajar mengajar berlangsung. Jika ada siswa yang berbicara dan tidak memperhatikan setelah satu kali diberi peringatan, maka langsung di berikan sanksi dikeluarkan dari kelas karena di khawatirkan dapat mengganggu siswa yang lain dalam belajar.

Kemudian untuk mengetahui tentang persiapan siswa dalam mempelajari fiqih dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.19 Distribusi Frekuensi tentang Persiapan Siswa saat Belajar Fiqih Berlangsung

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Selalu	48	71, 64
2.	Kadang-kadang	19	28, 35
3.	Tidak Pernah	0	0
Jumlah		67	100

Pada tabel 4.19 disajikan data tentang persiapan siswa dalam mempelajari fiqih. Di tabel tersebut terlihat bahwa siswa yang menyatakan selalu mempersiapkan diri sebanyak 48 orang (71,64%) ini termasuk kategori sedang, sedangkan siswa yang menyatakan kadang-kadang saja memperhatikan sebanyak 19 orang (28,35%) ini termasuk kategori rendah dan tidak ada yang menyatakan tidak pernah mempersiapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa sebelumnya mempersiapkan diri jika akan mempelajari fiqih.

Siswa yang rajin mempersiapkan diri sebelum pelajaran disekolah berlangsung, bisa memanfaatkan pemanfaatan LKS, dengan mempelajari terlebih dahulu soal-soal yang ada pada LKS, jika dalam menjawab soal-soal tersebut siswa mengalami kesulitan, maka dapat di tanyakan kepada guru disaat proses belajar mengajar berlangsung.

Kemudian untuk mengetahui tentang selalu tidaknya siswa mengulang kembali pelajaran fiqih dirumah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.20 Distribusi Frekuensi tentang Selalu Tidaknya Siswa Mengulangi Kembali Pelajaran Fiqih di Rumah

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Selalu	24	35, 82
2.	Kadang-kadang	42	62, 68
3.	Tidak Pernah	1	1, 49
	Jumlah	67	100

Pada tabel 2.20 disajikan data tentang selalu tidaknya siswa mengulang kembali pelajaran fiqih yang telah diajarkan disekolah.

Di tabel tersebut terlihat bahwa siswa yang menyatakan selalu sebanyak 24 orang (35,82%) ini termasuk kategori rendah sedangkan siswa yang menyatakan kadang-kadang saja sebanyak 42 orang (62,68%) ini termasuk kategori tinggi dan siswa yang menyatakan tidak pernah sebanyak 1 orang (1,49%) ini termasuk kategori rendah sekali. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kadang-kadang saja mengulangi kembali pelajaran fiqih yang telah diajarkan di sekolah.

Siswa yang memperhatikan saat proses belajar mengajar berlangsung dan berminat mengulangi pelajarannya dirumah dapat memanfaatkan LKS dengan melatih kemampuan dalam hal penguasaan materi yang telah disampaikan oleh guru di sekolah, dengan cara mencoba menjawab soal-soal yang ada pada LKS, yang berguna untuk mengukur kemampuannya.

Kemudian untuk mengetahui tentang kegiatan tambahan siswa dalam menambah pengetahuan fiqih di luar jam sekolah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.21 Distribusi Frekuensi tentang Kegiatan Tambahan Siswa dalam Menambah Pengetahuan Fiqih di Luar Jam Sekolah

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Kursus/ Les	4	51,97
2.	Belajar Sendiri	54	80,59
3.	Belajar Kelompok	9	13,43
Jumlah		67	100

Pada tabel 4.21 disajikan data tentang kegiatan tambahan siswa dalam menambah pengetahuan fiqih di luar jam sekolah. Di tabel tersebut terlihat bahwa siswa yang kursus atau les sebanyak 4 orang (5,97%) ini termasuk kategori rendah sekali, sedangkan 54 orang (80,59%) ini termasuk kategori tinggi sekali, dan siswa yang menyatakan belajar kelompok sebanyak 9 orang (13,43%) ini termasuk kategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa belajar sendiri dalam kegiatan menambah pengetahuan fiqih di luar jam sekolah.

Kemudian untuk mengetahui tentang selalu tidaknya siswa mengerjakan tugas-tugas/PR dari guru fiqih dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.22 Distribusi Frekuensi tentang Selalu Tidaknya Siswa Mengerjakan Tugas-Tugas/PR dari Guru Fiqih

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Selalu	59	88,05
2.	Kadang-kadang	8	11,94
3.	Tidak Pernah	0	
Jumlah		67	100

Pada tabel 4.22 disajikan data tentang selalu tidaknya siswa mengerjakan tugas-tugas/PR dari guru fiqih. Dari tabel tersebut terlihat bahwa siswa yang menyatakan selalu sebanyak 59 orang (88,05%) ini termasuk kategori tinggi

sekali, siswa yang menyatakan kadang-kadang saja sebanyak 8 orang (11,94%) ini juga termasuk kategori rendah sekali, dan tidak ada siswa yang menyatakan tidak pernah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa selalu mengerjakan tugas/PR dari guru fiqih.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru fiqih kelas 1 dan 2 didapatkan data bahwa guru fiqih tersebut selalu memberikan PR pada siswa. Guru fiqih memberikan tugas- tugas yang khusus dikerjakan di sekolah pada saat jam pelajaran fiqih berlangsung. Namun dilihat alokasi waktunya yang kurang dalam menggunakan LKS fiqih. Maka sebagian besar di jadikan PR (Pekerjaan Rumah).

Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari hasil angket dan wawancara tentang minat siswa dapat diketahui, bahwa siswa yang senang mempelajari fiqih sebanyak 59 orang (88,05%) ini termasuk kategori tinggi sekali. Adapun siswa yang selalu memperhatikan saat belajar fiqih berlangsung sebanyak 42 orang (62,68%) ini termasuk kategori tinggi, sementara siswa yang menyatakan kadang-kadang saja untuk mempersiapkan diri sebelum belajar fiqih disekolah sebanyak 19 orang (28,35%) ini termasuk kategori rendah.

Siswa yang menyatakan kadang- kadang saja mengulangi kembali pelajaran fiqih di rumah sebanyak 42 orang (62,68%) ini termasuk kategori tinggi, sementara siswa yang menyatakan memiliki kegiatan tambahan dalam mempelajari fiqih di luar jam sekolah dengan belajar sendiri sebanyak 54 orang (80,59%), ini termasuk kategori tinggi sekali. Adapun siswa yang menyatakan kadang-kadang saja mengerjakan tugas- tugas/ pekerjaan rumah dari guru fiqih

sebanyak 8 orang (11,94%) ini termasuk kategori rendah sekali. Dengan demikian dapat penulis kemukakan bahwa siswa MTsN 2 Gambut, khususnya kelas 1 dan 2 memiliki cukup minat dan kebiasaan yang tinggi terhadap pelajaran fiqih. Dengan minat belajar siswa yang tinggi dalam belajar fiqih dan kebiasaan belajar yang baik akan memberikan dorongan (motivasi internal) dalam dirinya untuk belajar fiqih dan mempelajari LKS fiqih serta berusaha untuk bisa menjawab soal-soal yang terdapat dalam buku LKS, sehingga siswa mendapatkan manfaat sekaligus kesulitan dalam mempelajari buku LKS, dengan kesulitan tersebut siswa bisa bertanya kepada yang lebih tahu, sehingga siswa menemukan pemecahannya.

Selanjutnya untuk mengetahui tentang kesulitan siswa dalam mempelajari buku LKS Fiqih dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.23 Distribusi Frekuensi tentang Kesulitan Siswa dalam Mempelajari Buku LKS Fiqih

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sulit memahami isi LKS	27	40,29
2.	Sulit mengerjakan tugas-tugas	16	23,88
3.	Keduanya benar	24	35,82
Jumlah		67	100

Pada tabel 4.23 disajikan data tentang kesulitan siswa dalam mempelajari LKS. Di tabel tersebut terlihat bahwa siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami isi buku LKS sebanyak 27 orang (40,29%) ini termasuk kategori sedang, siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas sebanyak 16 orang (23,88%) ini termasuk kategori rendah sekali, sedangkan siswa yang sulit memahami isi buku LKS sebanyak 24 orang (35,82%) ini termasuk kategori rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar

siswa menyatakan bahwa Lembar Kerja Siswa(LKS) cukup membantu siswa dalam memahami pelajaran Fiqih.

c. Faktor Sarana/Fasilitas

Data yang dikumpulkan untuk mengetahui sarana adalah memiliki tidaknya siswa buku Fiqih, sering tidaknya guru Fiqih menggunakan alat peraga, dan punya tidaknya siswa buku pegangan Fiqih.

Untuk mengetahui tentang kepemilikan buku LKS Fiqih siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.24 Distribusi Frekuensi tentang Kepemilikan Buku LKS Siswa

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Ya, buku sendiri	50	74,62
2.	Ya, buku pinjaman	10	14,92
3.	Tidak punya	7	10,44
Jumlah		67	100

Pada tabel 4.24 disajikan data tentang memiliki tidaknya siswa buku Lembar Kerja Siswa (LKS). Disana terlihat bahwa siswa yang memiliki buku LKS milik sendiri sebanyak 50 orang (74,62%) ini termasuk kategori tinggi , sedangkan siswa yang menyatakan buku LKS dari meminjam sebanyak 10 orang (14,92%) ini termasuk kategori rendah, dan siswa yang menyatakan tidak punya buku LKS sebanyak 7 orang (10,44%) ini termasuk kategori rendah sekali. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki buku LKS sendiri.

Kemudian untuk mengetahui tentang sering tidaknya guru Fiqih dalam mengajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.25 Distribusi Frekuensi tentang Alat Peraga yang Digunakan Guru Fiqih

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sering	2	2,98
2.	Kadang-kadang	42	62,68
3.	Tidak pernah	23	34,32
Jumlah		67	100

Pada tabel 4.25 disajikan data tentang sering tidaknya guru menggunakan alat peraga dalam mengajar. Disana terlihat bahwa siswa yang menyatakan sering sebanyak 2 orang (2,98%) ini termasuk kategori rendah, siswa yang menyatakan kadang- kadang sebanyak 42 orang (62,68%) ini termasuk kategori tinggi dan siswa yang menyatakan tidak pernah sebanyak 23 orang (34,32%) ini termasuk kategori sedang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan bahwa guru Fiqih kadang-kadang saja menggunakan media (alat peraga). Media yang digunakan disana adalah berupa LCD, batu, sajadah, TV sesuai dengan pokok bahasan yang dibahas dalam setiap pertemuan dalam LKS tersebut.

Hasil observasi dan wawancara dengan guru Fiqih, menyatakan bahwasanya guru Fiqih selalu berusaha menggunakan alat peraga dalam mengajar, walaupun banyak terkendala dalam hal terbatasnya waktu.

Selanjutnya untuk mengetahui tentang kepemilikan siswa buku pegangan Fiqih dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.26 Distribusi Frekuensi tentang Kepemilikan Siswa Buku Pegangan Fiqih

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Ya, milik sendiri	35	52,23%
2.	Ya, meminjam	24	35,82%
3.	Tidak punya	8	11,94%
Jumlah		67	100

Pada tabel 4.26 disajikan data tentang punya tidaknya siswa buku pegangan Fiqih. Disana terlihat bahwa siswa yang memiliki buku sebanyak 35 orang (52,23%) ini termasuk kategori tinggi, siswa yang memiliki buku pegangan tetapi meminjam sebanyak 24 orang (35,82%) ini termasuk kategori sedang, dan siswa menyatakan tidak punya buku pegangan sebanyak 8 orang (11,94%) ini termasuk kategori rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki buku pegangan sendiri.

Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari hasil angket dan wawancara tentang faktor sarana diketahui bahwa, buku LKS fiqih yang ada pada siswa merupakan buku siswa sendiri, hal ini dapat dilihat dari pernyataan 50 orang siswa (74,62%) ini termasuk kategori tinggi sekali. Sementara siswa yang menyatakan kadang-kadang saja guru fiqih menggunakan alat peraga sebanyak 42 orang siswa (62,68%) ini termasuk kategori sedang. Adapun siswa yang menyatakan bahwa, memiliki buku pegangan fiqih sebanyak 35 orang (52,23%) ini termasuk kategori sedang. Dengan demikian dapat penulis kemukakan bahwa faktor sarana hanya memberikan peran yang cukup dalam proses belajar siswa.

d. Faktor Lingkungan

Lingkungan ini terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

1) Lingkungan Keluarga

Data yang digali adalah sering tidaknya orang tua dalam memberikan motivasi untuk mempelajari fiqih, yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 27 Ditribusi Frekuensi tentang Sering Tidaknya Orang Tua Memberikan Motivasi dalam Mempelajari Fiqih

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sering	28	53,73
2.	Kadang-kadang	34	41,79
3.	Tidak Pernah	5	4,47
Jumlah		67	100

Pada table 4.27 disajikan data tentang sering tidaknya orang tua memberikan motivasi untuk mempelajari fiqih. Di sana terlihat bahwa siswa yang menyatakan keluarga mereka sering memberikan motivasi sebanyak 28 orang (41,79%) ini termasuk kategori sedang, siswa yang menyatakan kadang-kadang saja orang tua memberikan motivasi sebanyak 34 orang (50,74%) ini termasuk kategori tinggi, dan siswa yang menyatakan tidak pernah orang tua mereka memberikan motivasi sebanyak 5 orang (7,46%) ini termasuk kategori rendah sekali. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan kadang-kadang saja orang tua mereka memberikan motivasi untuk belajar, itu dikarenakan anaknya yang sulit untuk disuruh belajar karena banyaknya pengaruh media massa seperti TV, Main Game menyebabkan mereka malas untuk belajar.

2) Lingkungan Sekolah

Dari hasil wawancara dan observasi lingkungan sekolah cukup mendukung karena letak lokasi belajar agak jauh dari kebisingan dan hiruk pikuk kendaraan

Untuk mengetahui tentang menyenangkan tidaknya situasi dan kondisi tempat belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.28 Distribusi Frekuensi tentang Situasi Kondisi tempat Belajar Siswa

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Menyenangkan	36	53,73
2.	Kurang Menyenangkan	28	41,79
3.	Tidak Menyenangkan	3	4,47
Jumlah		67	100

Pada tabel 4. 28 disajikan data tentang menyenangkan tidaknya situasi dan kondisi tempat belajar siswa. Disana terlihat bahwa siswa yang menyatakan menyenangkan sebanyak 36 orang (53,73%) ini termasuk kategori tinggi, siswa yang menyatakan kurang menyenangkan sebanyak 28 orang (41,79%) ini termasuk ke kategori sedang, dan siswa yang menyatakan tidak menyenangkan sebanyak 3 orang (4,47%) ini termasuk kategori rendah sekali. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan menyenangi situasi dan kondisi tempat belajar.

Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari hasil angket dan wawancara tentang faktor lingkungan tempat siswa belajar, dapat diketahui bahwa, kadang-kadang saja orang tua siswa memberikan motivasi untuk belajar fiqih, hal ini dapat dilihat dari pernyataan 38 orang siswa (50,74%) ini termasuk ke dalam kategori tinggi dan 28 orang siswa (41,79%) yang menyatakan bahwa kondisi tempat mereka belajar kurang menyenangkan, ini termasuk kategori sedang.

Dengan demikian dapat penulis kemukakan bahwa faktor lingkungan memiliki motivasi bagi siswa untuk belajar.

C. Analisis Data

Berdasarkan data-data yang telah disajikan, waktu untuk pembelajaran fiqih dalam penyelesaian setiap pokok bahasan pada umumnya siswa (92,53%) menyatakan cukup dan data dari wawancara guru diketahui bahwa waktu yang tersedia untuk penyelesaian setiap pokok bahasan mata pelajaran fiqih adalah cukup.

Kemudian untuk mengetahui selesai tidaknya semua pokok bahasan dalam 1 semester yang menyatakan semua pokok bahasan selalu diselesaikan dalam 1 semester sebanyak 42 orang (62,68%) ini termasuk kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua pokok bahasan sudah cukup dapat diselesaikan dalam 1 semester.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru bidang studi fiqih, diperoleh hasil bahwa alokasi waktu sudah dianggap cukup, dan setiap pokok bahasan yang menyatakan selalu sudah dianggap cukup pula walaupun ada sebagian yang menyatakan kadang-kadang kurang dengan memanfaatkan pemanfaatan LKS, LKS dapat membantu guru dalam menyelesaikan setiap pokok bahasan dalam pembelajaran fiqih, karena jika ternyata alokasi waktu yang tersedia tidak cukup, guru dapat menggunakan LKS dengan cara menjelaskan materi yang tertinggal seperlunya serta menyuruh siswa mengerjakan soal- soal yang ada pada LKS yang telah ditentukan oleh guru. Jika di antara siswa yang tidak bisa menjawab sebagian soal dalam LKS, maka guru dapat menjelaskan ketidakpahaman siswa secara meyeluruh.

Berdasarkan data yang penulis sampaikan dari hasil wawancara dan angket tentang kesesuaian alokasi waktu dalam pemanfaatan LKS, diketahui bahwa siswa yang menyatakan alokasi waktu untuk penyelesaian setiap pokok bahasan cukup dalam pembelajaran fiqih termasuk dalam kategori tinggi sekali (92,53%) dan siswa yang menyatakan sedang pokok bahasan dapat diselesaikan dalam satu semester termasuk dalam kategori tinggi (62,68%).

Dengan demikian dapat penulis kemukakan bahwa guru fiqih MTsN 2 Gambut bisa menyesuaikan alokasi waktu yang tersedia sesuai materi yang disampaikan.

Selanjutnya untuk mengetahui frekuensi pemanfaatan LKS fiqih terlihat bahwa siswa yang menyatakan sering sebanyak 43 orang (64,17%) ini yang menyatakan kategori tinggi, adapun siswa yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 24 orang (35,82) ini termasuk kategori sedang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan guru fiqih sering memberikan pekerjaan rumah dengan menggunakan LKS, dan tidak ada siswa yang menyatakan tidak pernah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan guru fiqih sering memberikan pekerjaan rumah dengan menggunakan LKS dan sebagian lagi menyatakan kadang-kadang saja guru memberikan pekerjaan rumah (PR). Kemudian untuk mengetahui tentang selalu tidaknya guru fiqih mengoreksi tugas yang telah diberikan kepada siswa terlihat bahwa siswa yang menyatakan selalu sebanyak 58 orang (86,56) ini termasuk kategori tinggi sekali sedangkan siswa yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 9 orang (13,43%) ini termasuk kategori rendah, dan tidak ada

siswa yang menyatakan tidak pernah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan guru fiqih selalu mengoreksi tugas yang telah diberikan.

Kemudian untuk mengetahui tentang sering tidaknya tugas yang telah diberikan dibahas kembali oleh guru fiqih terlihat bahwa siswa yang menyatakan sering sebanyak 34 orang (50,74%) ini juga termasuk kategori sedang, siswa yang menyatakan kadang- kadang sebanyak 31 orang (46,26%), ini juga termasuk kategori sedang, dan siswa yang menyatakan tidak pernah sebanyak 2 orang (2,98%), ini termasuk kategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan bahwa guru fiqih sering membahas kembali tugas yang telah diberikan.

Selanjutnya untuk mengetahui tentang sering tidaknya setiap pertemuan dalam belajar fiqih guru menggunakan LKS fiqih terlihat bahwa siswa yang menyatakan sering sebanyak 59 orang (88,05%) ini termasuk kategori tinggi sekali, dan siswa yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 8 orang (11,94%) dan tidak ada siswa yang menyatakan tidak pernah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan bahwa guru fiqih dalam setiap pertemuan dalam belajar fiqih selalu menggunakan LKS.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru fiqih yang selalu mengambil soal-soal, baik untuk tugas maupun untuk PR, diambil dari LKS. Akan tetapi dalam menjelaskan pelajaran fiqih, guru menggunakan buku pegangan (paket).

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari hasil angket dan wawancara tentang frekuensi LKS yang digunakan oleh guru yang menyatakan guru fiqih sering memberikan pekerjaan rumah dengan menggunakan LKS dalam pembelajaran fiqih sebanyak 43 orang (64,17%), ini termasuk kategori tinggi, adapun siswa yang menyatakan guru fiqih sering membahas kembali tugas yang telah diberikan sebanyak 34 orang (50,74%) ini termasuk kategori sedang, sementara siswa yang menyatakan guru fiqih dalam setiap pertemuan pembelajaran fiqih 59 orang (88,05%) ini termasuk kategori tinggi sekali, dan 8 orang (11,94%) siswa yang menyatakan kadang- kadang saja guru fiqih dalam setiap pertemuan menggunakan LKS.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru fiqih yang selalu mengambil soal- soal, baik untuk tugas maupun untuk PR, diambil dari buku LKS. Akan tetapi dalam menjelaskan pengajaran fiqih, guru menggunakan buku pegangan (paket).

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari hasil angket dan wawancara tentang frekuensi LKS yang digunakan oleh guru kepada siswa, diketahui bahwa siswa yang menyatakan guru fiqih sering memberikan pekerjaan rumah dengan menggunakan LKS dalam pembelajaran fiqih sebanyak 43 orang (64,17%), ini termasuk kategori tinggi, adapun siswa yang menyatakan guru fiqih selalu mengoreksi tugas yang diberikan sebanyak 58 orang (86,56%) ini termasuk kategori tinggi sekali siswa yang menyatakan tugas yang telah diberikan sebanyak 34 orang (50,74%), ini termasuk kategori sedang, sementara siswa yang menyatakan guru fiqih dalam setiap pertemuan pembelajaran fiqih selalu

menggunakan LKS sebanyak 59 orang (88,05%), ini termasuk kategori tinggi sekali, dan 8 orang (11,94%) siswa yang menyatakan kadang-kadang saja guru fiqih dalam setiap pertemuan menggunakan LKS.

Dari hasil analisis data tersebut dapat dinyatakan bahwa frekuensi pemanfaatan LKS yang di gunakan oleh guru fiqih pada MTsN 2 Gambut termasuk kategori tinggi terhadap proses pembelajaran fiqih. Dengan seringnya guru fiqih menggunakan LKS dalam proses pembelajaran fiqih pada siswa akan memmbuat mereka terbiasa berhadapan dengan soal-soal fiqih yang bervariasi, yang nantinya dapat menumbuhkana minat siswa dalam belajar fiqih, sehingga pada akhirnya bertujuan untuk dapat meningkatkan prestasi hasil belajar siswa.

Kemudian untuk mengetahui tentang tanggapan siswa mengenai cara guru fiqih dalam mengajar Terlihat bahwa siswa yang menyatakan menarik sebanyak 41 orang (61,19%) ini termasuk kategori tinggi, sedangkan siswa yang menyatakan kurang sebanyak 26 orang (38,80%) ini termasuk kategori sedang dan tidak ada siswa yang menyatakan tidak menarik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan bahwa cara guru fiqih dalam mengajar adalah menarik.

Kemudian untuk mengetahui tentang jelas tidaknya penjelasan guru dalam menerangkan pelajaran fiqih Terlihat bahwa siswa yang menyatakan jelas sebanyak 51 orang (76,11%) ini termasuk kategori tinggi, sedangkan siswa yang menyatakan kurang jelas sebanyak 16 orang (23,88%) ini termasuk kategori rendah dan tidak ada siswa yang menyatakan tidak jelas. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa sebagian siswa menyatakan guru jelas dalam menerangkan pelajaran fiqh.

Kemudian untuk mengetahui tentang metode yang digunakan guru fiqh dalam mengajar dengan memanfaatkan pemanfaatan LKS fiqh terlihat bahwa siswa yang menyatakan metode guru fiqh dalam mengajar adalah ceramah dan pemberian tugas sebanyak 60 orang (89,55%) ini termasuk kategori tinggi sekali, sedangkan siswa yang menyatakan ceramah dan Tanya jawab sebanyak 4 orang (5,97%) ini termasuk kategori rendah dan yang menyatakan ceramah dan diskusi sebanyak 3 orang (4,47%) ini termasuk kategori rendah sekali. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan metode guru fiqh mengajar dengan menggunakan LKS adalah berupa metode ceramah dan pemberian tugas.

Dari hasil wawancara dengan guru fiqh diperoleh data bahwa guru fiqh menggunakan lebih dari satu metode dalam mengajar, misalnya metode ceramah, Tanya jawab, pemberian tugas, serta demonstrasi maupun praktek.

Dalam proses belajar mengajar fiqh, LKS dapat berguna sebagai alat bantu, LKS dapat berisi petunjuk, baik tertulis ataupun lisan dalam mengarahkan kerja siswa, guru mengamati dan memeriksa kegiatan belajar siswa dalam mengerjakan LKS, sekaligus memberi bantuan dan arahan bagi siswa yang memerlukannya setelah selesai, hasil pekerjaan siswa diperiksa, lalu guru menjelaskan setiap jawabannya (dikoreksi oleh guru). Kekeliruan dan kesalahan jawaban di perbaiki oleh setiap siswa, jika ada yang belum jelas, guru memberi kesempatan bertanya kepada siswa, tugas- tugas mana atau soal- soal mana yang

masih perlu penjelasan lebih lanjut. Hasil pekerjaan siswa di jadikan penilaian oleh guru. Guru mengakhiri pelajaran dengan memberikan tugas- tugas pekerjaan rumah, baik yang berkenaan dengan bahan yang telah dipelajari atau yang berkenaan dengan bahan yang akan dipelajari berikutnya.

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari hasil angket dan wawancara tentang metode pengajaran yang digunakan guru dalam pemanfaatan LKS dapat dilihat dari jumlah siswa yang menyatakan bahwa guru fiqih menarik dalam mengajar sebanyak 41 orang (61,19%) sedangkan siswa kategori tinggi, sedangkan siswa yang menyatakan guru fiqih sudah dalam menerangkan pelajaran fiqih sudah jelas sebanyak 51 orang (76,11%), ini termasuk kategori tinggi. Adapun siswa yang dalam mengajar menggunakan LKS sebanyak 60 orang (89,55%) ini termasuk kategori tinggi sekali.

Dengan demikian dapat penulis kemukakan bahwa guru fiqih MTsN 2 gambut memiliki metode yang baik dalam mengajar.

Kemudian mengetahui tentang selalu tidaknya guru memberikan motivasi kepada siswa untuk mempelajari fiqih Terlihat bahwa siswa yang menyatakan guru fiqih selalu memberikan motivasi sebanyak 35 orang (52,23%) ini termasuk kategori sedang, siswa yang menyatakan kadang-kadang saja sebanyak 31 orang (46,26%) ini juga termasuk kategori sedang, dan siswa yang menyatakan guru fiqih tidak pernah memberikan motivasi sebanyak 1 orang (1,49%) ini termasuk kategori rendah sekali. Dengan demikian dapat disimpulkan bahawa sebagian besar siswa menyatakan bahawa guru fiqih selalu memberikan motivasi terhadap

siswa untuk mempelajari fiqih dan sebagian besarnya kadang-kadang saja guru memberikan motivasi.

Dari hasil wawancara dengan guru fiqih dapat dikemukakan bahwa salah satu cara guru fiqh dalam memberikan motivasi adalah menyuruh siswa menjawab soal-soal yang ada pada buku LKS, agar memancing siswa untuk belajar.

Untuk mengetahui motivasi dan sanksi yang diberikan guru fiqih di MTsN 2 Gambut terlihat bahwa siswa yang menyatakan tidak diberi nilai, sebanyak 61 orang (91,04) ini termasuk kategori tinggi sekali, siswa yang menyatakan tidak boleh masuk pelajaran selanjutnya sebanyak 1 orang (1,49%) ini termasuk kategori rendah sekali dan siswa yang menyatakan keduanya/guru fiqih dapat memberi sanksi dengan tidak memberi nilai atau dapat juga dengan tidak boleh masuk pelajaran selanjutnya sebanyak 5 orang (7,46%) ini termasuk kategori rendah. Dengan demikian. Dapat disimpulkan bahwa sebagian siswa menyatakan sanksi yang guru fiqih berikan bila siswa tidak mengerjakan tugas adalah tidak diberikan nilai.

Kemudian untuk mengetahui tentang rasa senang (minat) siswa dalam mempelajari fiqih terlihat bahwa siswa yang menyatakan senang sebanyak 59 orang (88,05%) ini termasuk kategori tinggi sekali, sedangkan siswa yang menyatakan kurang senang sebanyak 8 orang ada siswa yang menyatakan kurang senang sebanyak 8 orang (11,94%) ini termasuk kategori rendah sekali dan tidak ada siswa yang menyatakan tidak senang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa senang dalam mempelajari fiqih.

Dengan rasa senang siswa yang besar dalam belajar fiqih, merupakan pendorong dari dalam dirinya untuk belajar, seperti berlatih, mengulangi pelajaran dan lain- lain. LKS menyajikan perubahan bagi siswa yang cukup bervariasi, dari yang mudah, sedang sampai tingkat yang sulit. Jika LKS digunakan dengan sebaik- baiknya, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa dapat semakin dikuasai. Hal ini dikarenakan, makin besar minat yang dimiliki, maka semakin besar pula perhatian dari siswa tersebut, sehingga semakin besar keinginan untuk mempelajarinya.

Kemudian untuk mengetahui tentang perhatian siswa saat belajar fiqih berlangsung terlihat bahwa siswa yang menyatakan selalu memperhatikan sebanyak 42 orang (62,68%) ini termasuk kategori tinggi, sedangkan siswa yang menyatakan kadang- kadang saja memperhatikan sebanyak 23 orang (34,32%) ini termasuk kategori rendah dan siswa yang menyatakan tidak pernah memperhatikan sebanyak 2 orang (2,98%) ini termasuk kategori rendah sekali, bahwa sebagian besar siswa selalu memperhatikan pada saat pelajaran fiqih berlangsung.

Menurut hasil observasi dan wawancara dengan guru fiqih pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Jika ada siswa yang berbicara dan tidak memperhatikan setelah satu kali diberi peringatan, maka langsung diberikan sanksi dikeluarkan dari kelas karena di khawatirkan dapat mengganggu siswa yang lain dalam belajar.

Kemudian untuk mengetahui tentang persiapan siswa dalam mempelajari fiqih terlihat bahwa siswa yang menyatakan selalu mempersiapkan diri sebanyak

48 orang (71,64%) ini termasuk kategori sedang, sedangkan siswa yang menyatakan kadang-kadang saja memperhatikan sebanyak 19 orang (28,35%) ini termasuk kategori rendah dan tidak ada yang menyatakan tidak pernah mempersiapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa sebelum mempersiapkan diri akan mempelajari fiqh.

Siswa yang rajin mempersiapkan diri sebelum pelajaran di sekolah berlangsung, bisa memanfaatkan pemanfaatan LKS, dengan menjadi terlebih dahulu soal-soal yang ada pada LKS, jika dalam menjawab soal-soal tersebut siswa mengalami kesulitan, maka dapat di tanyakan kepada guru disaat proses belajar mengajar berlangsung.

Kemudian untuk mengetahui tentang selalu tidaknya siswa mengulang kembali pelajaran fiqh dirumah terlihat bahwa siswa yang menyatakan selalu sebanyak 24 orang (35,82%) ini termasuk kategori rendah sedangkan siswa yang menyatakan kadang-kadang saja sebanyak 42 orang (62,68%) ini termasuk kategori tinggi dan siswa yang menyatakan tidak pernah sebanyak 1 orang (1,49%) ini termasuk kategori rendah sekali. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kadang-kadang saja mengulang kembali pelajaran fiqh yang telah diajarkan di sekolah.

Siswa yang memperhatikan saat proses belajar mengajar berlangsung dan berminat mengulangi pelajarannya dirumah dapat memanfaatkan LKS dengan melatih kemampuan dalam hal penguasaan materi yang telah di sampaikan oleh guru di sekolah, dengan cara mencoba menjawab soal-soal yang ada pada LKS, yang berguna untuk mengukur kemampuannya.

Kemudian untuk mengetahui tentang kegiatan tambahan siswa dalam menambah pengetahuan fiqh di luar jam sekolah terlihat bahwa siswa yang kursus atau les sebanyak 4 orang (5,97%) ini termasuk kategori rendah sekali, sedangkan 54 orang (80,59%) ini termasuk kategori tinggi sekali, dan siswa yang menyatakan belajar kelompok sebanyak 9 orang (13,43%) ini termasuk kategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa belajar sendiri dalam kegiatan menambah pengetahuan fiqh di luar jam sekolah.

Kemudian untuk mengetahui tentang selalu tidaknya siswa mengerjakan tugas-tugas/PR dari guru fiqh terlihat bahwa siswa yang menyatakan selalu sebanyak 59 orang (88,05%) ini termasuk kategori tinggi sekali, siswa yang menyatakan kadang-kadang saja sebanyak 8 orang (11,94%) ini juga termasuk kategori rendah sekali, dan tidak ada siswa yang menyatakan tidak pernah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa selalu mengerjakan tugas/PR dari guru fiqh.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru fiqh kelas 1 dan 2 didapatkan data bahwa guru fiqh tersebut selalu memberikan PR pada siswa. Guru fiqh memberikan tugas-tugas yang khusus dikerjakan di sekolah pada saat jam pelajaran fiqh berlangsung. Namun dilihat alokasi waktunya yang kurang dalam menggunakan LKS fiqh. Maka sebagian besar di jadikan PR (Pekerjaan Rumah).

Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari hasil angket dan wawancara tentang minat siswa dapat diketahui, bahwa siswa yang senang mempelajari fiqh

sebanyak 59 orang (88,05%) ini termasuk kategori tinggi sekali. Adapun siswa yang selalu memperhatikan saat belajar fiqih berlangsung sebanyak 42 orang (62,68%) ini termasuk kategori tinggi, sementara siswa yang menyatakan kadang-kadang saja untuk mempersiapkan diri sebelum belajar fiqih disekolah sebanyak 19 orang (28,35%) ini termasuk kategori rendah.

Siswa yang menyatakan kadang-kadang saja mengulangi kembali pelajaran fiqih dirumah sebanyak 42 orang (62,68%) in termasuk kategori tinggi, sementara siswa yang menyatakan memiliki kegiatan tambahan dalam mempelajari fiqih di luar jam sekolah dengan belajar sendiri sebanyak 54 orang (80,59%), ini termasuk kategori tinggi sekali. Adapun siswa yang menyatakan kadang-kadang saja mengerjakan tugas-tugas/pekerjaan rumah dari guru fiqih sebanyak 8 orang (11,94%) ini termasuk kategori rendah sekali. Dengan demikian dapat penulis kemukakan bahwa siswa MTsN 2 Gambut, khususnya kelas 1 dan 2 memiliki cukup minat dan kebiasaan yang tinggi terhadap pelajaran fiqih. Dengan minat belajar siswa yang tinggi dalam belajar fiqih dan kebiasaan belajar yang baik akan memberikan dorongan (motivasi internal) dalam dirinya untuk belajar fiqih dan mempelajari LKS fiqih serta berusaha untuk bisa menjawab soal- soal yang terdapat dalam buku LKS, sehingga siswa mendapatkan manfaat sekaligus kesulitan dalam mempelajari buku LKS, dengan kesulitan tersebut siswa bisa bertanya kepada yang lebih tahu, sehingga siswa menemukan pemecahannya.

Selanjutnya untuk mengetahui tentang kesulitan siswa dalam mempelajari buku LKS Fiqih terlihat bahwa siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami

isi buku LKS sebanyak 27 orang (40,29%) ini termasuk kategori sedang, siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas sebanyak 16 orang (23,88%) ini termasuk kategori rendah sekali, sedangkan siswa yang sulit memahami isi buku LKS sebanyak 24 orang (35,82%) ini termasuk kategori rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan bahwa Lembar Kerja Siswa (LKS) cukup membantu siswa dalam memahami pelajaran Fiqih.

Kemudian untuk mengetahui tentang kepemilikan buku LKS Fiqih siswa terlihat bahwa siswa yang memiliki buku LKS milik sendiri sebanyak 50 orang (74,62 %) ini termasuk kategori tinggi, sedangkan siswa yang menyatakan buku LKS dari meminjam sebanyak 10 orang (14,92%) ini termasuk kategori rendah, dan siswa yang menyatakan tidak punya buku LKS sebanyak 7 orang (10,44%) ini termasuk kategori rendah sekali. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki buku LKS sendiri.

Kemudian untuk mengetahui tentang sering tidaknya guru Fiqih dalam mengajar terlihat bahwa siswa yang menyatakan sering sebanyak 2 orang (2,98%) ini termasuk kategori rendah, siswa yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 42 orang (62,68%) ini termasuk kategori tinggi dan siswa yang menyatakan tidak pernah sebanyak 23 orang (34,32%) ini termasuk kategori sedang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan bahwa guru Fiqih kadang-kadang saja menggunakan alat peraga. (alat peraga) Media yang

digunakan disana adalah berupa LCD, batu, sajadah, TV sesuai dengan pokok bahasan yang dibahas dalam setiap pertemuan dalam LKS tersebut.

Hasil observasi dan wawancara dengan guru Fiqih, menyatakan bahwasanya guru Fiqih selalu berusaha menggunakan alat peraga dalam mengajar, walaupun banyak terkendala dalam hal terbatasnya waktu.

Selanjutnya untuk mengetahui tentang kepemilikan siswa buku pegangan Fiqih terlihat bahwa siswa yang memiliki buku sebanyak 35 orang (52,23%) ini termasuk kategori tinggi, siswa yang memiliki buku pegangan tetapi meminjam sebanyak 24 orang (35,82%) ini termasuk kategori sedang, dan siswa menyatakan tidak punya buku pegangan sebanyak 8 orang (11,94%) ini termasuk kategori rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki buku pegangan sendiri.

Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari hasil angket dan wawancara tentang faktor sarana diketahui bahwa, buku LKS fiqih yang ada pada siswa merupakan buku siswa sendiri, hal ini dapat dilihat dari pernyataan 50 orang siswa (74,62%) ini termasuk kategori tinggi. Sementara siswa yang menyatakan kadang-kadang saja guru fiqih menggunakan alat peraga sebanyak 42 orang siswa (62,68%) ini termasuk kategori tinggi. Adapun siswa yang menyatakan bahwa, memiliki buku pegangan fiqih sebanyak 35 orang (52,23%) ini termasuk kategori tinggi. Dengan demikian dapat penulis kemukakan bahwa faktor sarana hanya memberikan peran yang cukup dalam proses belajar siswa.

Data yang digali adalah sering tidaknya orang tua dalam memberikan motivasi untuk mempelajari fiqih terlihat bahwa siswa yang menyatakan keluarga mereka sering memberikan motivasi sebanyak 28 orang (41,79%) ini termasuk kategori sedang, siswa yang menyatakan kadang-kadang saja orang tua memberikan motivasi sebanyak 34 orang (50,74%) ini termasuk kategori tinggi, dan siswa yang menyatakan tidak pernah orang tua mereka memberikan motivasi sebanyak 5 orang (7,46%) ini termasuk kategori rendah sekali. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan bahwa kadang-kadang saja orang tua mereka memberikan motivasi untuk belajar, itu dikarenakan anaknya yang sulit untuk disuruh belajar karena banyaknya pengaruh media massa seperti TV, Main Game menyebabkan mereka malas untuk belajar.

Selanjutnya untuk mengetahui tentang menyenangkan tidaknya situasi dan kondisi tempat belajar siswa terlihat bahwa siswa yang menyatakan menyenangkan sebanyak 36 orang (53,73%) ini termasuk kategori sedang, siswa yang menyatakan kurang menyenangkan sebanyak 28 orang (41,79%) ini termasuk ke kategori sedang, dan siswa yang menyatakan tidak menyenangkan sebanyak 3 orang (4,47%) ini termasuk kategori rendah sekali. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan menyenangi situasi dan kondisi tempat belajar.

Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari hasil angket dan wawancara tentang faktor lingkungan tempat siswa belajar, dapat diketahui bahwa, kadang-

kadang saja orang tua siswa memberikan motivasi untuk belajar fiqih, hal ini dapat dilihat dari pernyataan 38 orang siswa (50,74%) ini termasuk ke dalam kategori tinggi dan 28 orang siswa (41,79%) yang menyatakan bahwa, kondisi tempat mereka belajar kurang menyenangkan, ini termasuk kategori sedang.

Dengan demikian dapat penulis kemukakan bahwa faktor lingkungan memiliki motivasi bagi siswa untuk belajar.